JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4598-4608
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Religius Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Murid SMKN 9 Pangkep

Irwan [a,1,*], Hamdanah [b,2], Buhaerah [c,3], Zulfah Fakhruddin [d,4] Abdul Halik [e,5]

[*a] Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia ;
[b] Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia ;
[c] Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia ;
[d] Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia ;
[e] Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia.
[1]irwanbulobulo@gmail.com; [2]hjhamdanah@iainpare.ac.id; [3]buhaerah@iainpare.ac.id;
[4]zulfah@iainpare.ac.id; [5]abdulhalik@iainpare.ac.id
* Irwan; irwanbulobulo@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
07-09-2026
Revised:
09-10-2026
Accepted:
10-11-2026

Keywords:

Media Edpuzzle, Hasil Belajar Kognitif, Akidah Akhlak

ABSTRACT

This study examined the partial and simultaneous influence of emotional intelligence and religious intelligence on Islamic Religious Education (PAI) learning motivation among students at SMKN 9 Pangkep, Indonesia. A quantitative field-research design was employed. The population comprised 123 students, and 94 students were selected through stratified random sampling. Data were collected using observation, questionnaires, and documentation, and analyzed using descriptive statistics, validity and reliability tests, correlation analysis, multiple linear regression, t-tests, the F-test, and the coefficient of determination. The descriptive findings placed emotional intelligence (mean = 42.93), religious intelligence (mean = 44.10), and PAI learning motivation (mean = 43.20) in the very good category. In the partial tests, emotional intelligence significantly predicted learning motivation ($t = 2.608$, $p = 0.011$), whereas religious intelligence did not reach statistical significance ($t = 1.734$, $p = 0.086$). However, the two predictors were jointly significant ($F = 4.139$, $p = 0.019$). The model reported $R = 0.289$ and $R^2 = 0.083$, indicating that the predictors accounted for approximately 8.3% of the observed variation in PAI learning motivation, while the remainder was associated with factors outside the model. The findings suggest that emotional regulation and the integrated development of emotional and religious dimensions deserve attention in PAI learning, while the non-significant partial result for religious intelligence should be interpreted cautiously.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan religius, baik secara parsial maupun simultan, terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di SMKN 9 Pangkep, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Populasi penelitian berjumlah 123 peserta didik, dengan 94 peserta didik sebagai sampel yang ditentukan melalui teknik stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, analisis korelasi, regresi linear berganda, uji t, uji F, serta koefisien determinasi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (rata-rata = 42,93), kecerdasan religius (rata-rata = 44,10), dan motivasi belajar PAI (rata-rata = 43,20) masing-masing berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, kecerdasan emosional terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar ($t = 2,608$; $p = 0,011$). Sebaliknya, kecerdasan religius tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik ($t = 1,734$; $p = 0,086$). Meskipun demikian, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar PAI ($F = 4,139$; $p = 0,019$).

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R sebesar 0,289 dan R^2 sebesar 0,083. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan religius secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 8,3% terhadap variasi motivasi belajar PAI, sedangkan 91,7% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kemampuan pengelolaan emosi serta pengembangan dimensi emosional dan religius secara terpadu dalam pembelajaran PAI. Namun, hasil pengujian parsial yang tidak signifikan pada variabel kecerdasan religius perlu ditafsirkan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks dan keterbatasan penelitian.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting dalam keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan. Motivasi berperan dalam mendorong peserta didik untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajarnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, kesediaan peserta didik untuk berpartisipasi dalam

pembelajaran, menyelesaikan tugas, mencari informasi tambahan, serta mempertahankan semangat belajar ketika menghadapi materi yang sulit menjadi faktor yang turut menentukan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan proses tersebut karena kegiatan pembelajaran berlangsung dalam situasi yang melibatkan interaksi sosial dan kondisi emosional. Peserta didik dapat mengalami berbagai perasaan, seperti frustrasi ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan, kesulitan memahami materi pelajaran, maupun perbedaan pendapat dengan teman sebaya. Kemampuan mengenali perasaan, mengendalikan respons emosional, mempertahankan motivasi diri, serta memahami perasaan orang lain dapat membantu peserta didik untuk tetap terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Goleman (1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kesadaran emosional dan kemampuan mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kemampuan tersebut berpotensi mendukung ketekunan belajar sekaligus membangun hubungan yang positif dan konstruktif antara peserta didik dengan guru maupun teman sekelas.

Kecerdasan religius, sebagaimana dioperasionalkan dalam penelitian ini, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan tersebut tercermin melalui berbagai perilaku, seperti melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, bersikap jujur, bersyukur, menghormati guru dan orang tua, serta memandang aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah. Dalam perspektif ini, nilai-nilai religius dapat memberikan landasan berupa tujuan hidup dan rasa tanggung jawab bagi peserta didik. Selain itu, pengembangan aspek religius dan spiritual merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Motivasi belajar dapat bersumber dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul karena adanya minat, ketertarikan, atau makna personal yang dirasakan peserta didik terhadap kegiatan belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik terbentuk karena adanya dorongan dari luar diri individu maupun harapan terhadap hasil atau penghargaan tertentu. Dalam praktik pembelajaran di kelas, kedua bentuk motivasi tersebut dapat memengaruhi kemauan peserta didik untuk berpartisipasi dan mempertahankan ketekunan dalam belajar. Namun, motivasi belajar tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui satu karakteristik pribadi tertentu. Faktor lain, seperti dukungan keluarga, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, iklim kelas, ketersediaan sumber belajar, serta kondisi lingkungan pendidikan juga dapat memberikan pengaruh. Perspektif yang lebih luas ini penting untuk dipertimbangkan dalam memahami kontribusi kecerdasan emosional dan kecerdasan religius terhadap motivasi belajar PAI.

Berdasarkan hasil observasi awal yang diuraikan dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah perilaku peserta didik di SMKN 9 Pangkep yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian, di antaranya kebiasaan berbicara dengan teman sebaya dan kurangnya konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan observasi tersebut tidak dimaksudkan sebagai hasil akhir pengukuran variabel penelitian, melainkan sebagai gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran di lingkungan sekolah yang menjadi dasar untuk mengkaji keterkaitan antara kecerdasan emosional, kecerdasan religius, dan motivasi belajar. Pemilihan lingkungan sekolah sebagai konteks penelitian menjadi relevan karena pengalaman belajar peserta didik turut dipengaruhi oleh kondisi sosial dan proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pendidikan masing-

masing.

Sejumlah penelitian terdahulu yang dibahas dalam penelitian ini telah mengkaji berbagai aspek, seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual atau religius, sikap peserta didik, prestasi akademik, dan motivasi belajar. Berbagai hasil penelitian tersebut memberikan landasan konseptual bahwa dimensi emosional dan religius memiliki relevansi dalam mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, temuan dari penelitian pada lingkungan yang berbeda tidak serta-merta dapat menggambarkan kondisi peserta didik di SMKN 9 Pangkep. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kontribusi kedua variabel tersebut dalam konteks pendidikan yang lebih spesifik, dengan tetap membedakan pengaruh masing-masing variabel secara parsial dan kontribusi keduanya secara simultan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMKN 9 Pangkep? (2) Apakah kecerdasan religius berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam? dan (3) Apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan religius secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan religius, dan motivasi belajar PAI, sekaligus menguji hubungan dan pengaruh kedua variabel independen tersebut secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendampingan dan pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran PAI, tanpa mengasumsikan bahwa kedua variabel yang diteliti merupakan satu-satunya faktor yang menentukan motivasi belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di SMKN 9 Pangkep. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 123 peserta didik, dengan sampel sebanyak 94 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling, sebagaimana dilaporkan dalam tesis. Penelitian ini mengkaji kecerdasan emosional sebagai variabel independen pertama (X1), kecerdasan religius sebagai variabel independen kedua (X2), dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai variabel dependen (Y).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penyebaran angket, dan dokumentasi. Instrumen angket kecerdasan emosional mencakup beberapa indikator, yaitu kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi diri, dan empati. Sementara itu, kecerdasan religius diukur berdasarkan indikator yang berkaitan dengan pengamalan dan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun motivasi belajar PAI diukur melalui beberapa indikator, meliputi minat belajar, usaha, ketekunan, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics, sebagaimana tercantum dalam tesis. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis korelasi, regresi linear berganda, uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial, uji F untuk menguji pengaruh kedua variabel secara simultan, serta analisis koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan statistik dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Artikel ini menyajikan nilai-nilai hasil analisis sebagaimana dilaporkan dalam

tesis dan tidak melakukan rekonstruksi terhadap data mentah masing-masing responden.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Tingkat Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian berada dalam kategori sangat baik. Variabel kecerdasan emosional memperoleh nilai rata-rata sebesar 42,93, kecerdasan religius sebesar 44,10, sedangkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memperoleh nilai rata-rata sebesar 43,20. Distribusi kategori yang dilaporkan dalam tesis memberikan gambaran lebih terperinci mengenai dua variabel pertama. Pada variabel kecerdasan emosional, sebanyak 60 peserta didik (63,83%) berada dalam kategori sangat baik, sedangkan 34 peserta didik (36,17%) termasuk dalam kategori baik. Sementara itu, pada variabel kecerdasan religius, sebanyak 73 peserta didik (77,66%) berada dalam kategori sangat baik dan 21 peserta didik (22,34%) berada dalam kategori baik. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor yang berada pada kategori tinggi berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Penelitian	Nilai Rata-rata	Kategori
Kecerdasan Emosional (X1)	42.93	Sangat Baik
Kecerdasan Religius (X2)	44.10	Sangat Baik
Motivasi Belajar PAI (Y)	43.20	Sangat Baik

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Ketiga Variabel Penelitian

Hasil pengelompokan kategori yang tinggi tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa setiap peserta didik senantiasa memiliki motivasi belajar yang stabil atau mampu mengendalikan emosinya dalam setiap situasi pembelajaran. Kategori tersebut merupakan gambaran umum berdasarkan skor angket yang diperoleh sesuai dengan kerangka pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Temuan ini tetap perlu dipahami bersama hasil observasi awal di kelas yang menjadi salah satu dasar dilaksanakannya penelitian.

Selain itu, penting untuk membedakan antara tingkat deskriptif suatu variabel dan pengaruh statistiknya terhadap variabel lain. Suatu variabel dapat memiliki nilai rata-rata yang tinggi, tetapi belum tentu menunjukkan hubungan atau pengaruh parsial yang signifikan secara statistik terhadap variabel terikat setelah memperhitungkan keberadaan variabel prediktor lainnya dalam model penelitian.

2. Pengaruh Parsial Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian dalam tesis menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Persamaan regresi sederhana yang diperoleh adalah Y = 32,081 + 0,255X1, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,2304. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar PAI, meskipun tingkat hubungannya tergolong relatif lemah. Sementara itu, pada model regresi linear berganda, koefisien regresi kecerdasan emosional diperoleh sebesar 0,296. Hasil pengujian secara parsial melalui uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,608 dengan nilai signifikansi 0,011. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh parsial yang signifikan secara statistik terhadap motivasi belajar PAI.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi dapat mendukung keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang mampu mengenali perasaan frustrasi, menjaga ketenangan ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan, memahami perasaan teman sebaya, serta mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut bukanlah pengganti kualitas pengajaran maupun penguasaan materi pelajaran, melainkan menjadi faktor pendukung bagi peserta didik dalam memanfaatkan berbagai kesempatan belajar secara optimal. Dalam pembelajaran PAI, pengelolaan emosi menjadi relevan ketika peserta didik mendiskusikan nilai-nilai keagamaan, memberikan respons terhadap umpan balik guru, bekerja sama dengan teman sekelas, maupun berusaha memahami materi pembelajaran yang dianggap sulit.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai hubungan atau pengaruh yang signifikan secara statistik dalam model penelitian yang digunakan, bukan sebagai bukti bahwa kecerdasan emosional merupakan satu-satunya penyebab meningkatnya motivasi belajar. Desain penelitian dan teknik analisis yang digunakan belum dapat membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksperimental. Oleh karena itu, implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya guru mempertimbangkan penerapan interaksi pembelajaran yang suportif, pemberian umpan balik yang membangun, kegiatan refleksi emosional, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan pengendalian diri. Praktik tersebut sejalan dengan rekomendasi dalam tesis bahwa guru perlu membangun hubungan yang positif dan harmonis dengan peserta didik, sehingga mereka merasa memperoleh dukungan dan tidak mengalami keterasingan selama proses pembelajaran.

3. Pengaruh Parsial Kecerdasan Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan religius memperoleh nilai rata-rata sebesar 44,10 dan sebagian besar responden berada dalam kategori sangat baik. Namun, hasil pengujian regresi secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan religius tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1,734 dengan nilai signifikansi sebesar 0,086. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan religius tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan terhadap motivasi belajar PAI ketika diuji secara tersendiri dalam model regresi dengan mempertimbangkan variabel lainnya. Adapun persamaan regresi sederhana yang dilaporkan dalam tesis adalah Y = 37,312 + 0,132X2, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,1220. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan religius dan motivasi belajar PAI, tetapi dengan tingkat hubungan yang tergolong sangat lemah.

Tidak signifikannya hasil pengujian tersebut bukan berarti bahwa nilai-nilai religius tidak memiliki arti penting dalam pendidikan atau bahwa praktik keagamaan peserta didik tidak memberikan makna dalam proses pembelajaran. Temuan ini hanya menunjukkan bahwa, berdasarkan sampel dan model analisis yang digunakan dalam penelitian, kontribusi kecerdasan religius secara parsial belum memenuhi kriteria signifikansi statistik yang telah ditetapkan. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa skor kecerdasan religius responden telah terkonsentrasi pada kategori baik dan sangat baik, sehingga rentang variasi skor yang tersedia untuk membedakan tingkat motivasi belajar menjadi lebih terbatas. Namun, penjelasan tersebut masih bersifat dugaan karena hasil analisis yang dilaporkan belum dapat memastikan penyebab tidak signifikannya pengaruh kecerdasan religius.

Pertimbangan lainnya adalah bahwa motivasi belajar PAI dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, antara lain relevansi materi pembelajaran, strategi mengajar yang diterapkan guru, minat peserta didik, dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, serta iklim lingkungan sekolah. Sementara itu, model penelitian ini belum mencakup seluruh faktor tersebut. Oleh karena itu, hasil pengujian kecerdasan religius perlu ditafsirkan secara terbatas sesuai dengan konteks penelitian dan tidak dapat digeneralisasikan ke lingkungan yang lebih luas tanpa didukung bukti empiris tambahan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam keterkaitan antara dimensi-dimensi tertentu dalam praktik dan pemaknaan nilai-nilai religius dengan berbagai aspek motivasi belajar, melalui penggunaan instrumen pengukuran yang tervalidasi serta cakupan sampel yang lebih luas.

4. Pengaruh Gabungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Religius

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 21,938 + 0,296X1 + 0,193X2. Selanjutnya, hasil pengujian secara simultan melalui uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 4,139 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan religius secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil pengujian simultan ini tidak bertentangan dengan temuan pengujian parsial sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kecerdasan religius tidak berpengaruh signifikan secara individual. Hal ini disebabkan karena uji F digunakan untuk menguji signifikansi kedua variabel independen secara bersama-sama dalam model, sedangkan uji t digunakan untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel setelah memperhitungkan keberadaan variabel independen lainnya.

Berdasarkan hasil analisis model regresi, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,289 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,083. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan religius secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 8,3% variasi motivasi belajar PAI pada sampel penelitian. Dalam tesis, besarnya kontribusi tersebut dinyatakan sebesar 8,35%, sedangkan 91,65% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Dengan demikian, kemampuan kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi motivasi belajar tergolong relatif terbatas. Artinya, meskipun model regresi secara simultan menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik, sebagian besar variasi motivasi belajar masih berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, signifikansi statistik tidak dapat disamakan dengan besarnya kontribusi atau kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan skor pada masing-masing variabel prediktor berkaitan dengan peningkatan nilai prediksi motivasi belajar ketika variabel independen lainnya dianggap konstan. Namun, koefisien kecerdasan religius belum terbukti signifikan dalam pengujian parsial. Dengan demikian, arah koefisien yang positif tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa kecerdasan religius memiliki pengaruh independen yang telah terkonfirmasi secara statistik.

Dalam konteks praktik pendidikan, hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pengembangan kecerdasan emosional dan penanaman nilai-nilai religius dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI. Meskipun demikian, guru dan pihak sekolah juga perlu memperhatikan berbagai faktor pembelajaran

dan lingkungan pendidikan lainnya yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, upaya meningkatkan motivasi belajar tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek emosional dan religius, tetapi juga perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat, lingkungan kelas yang kondusif, serta hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

5. Reliabilitas dan Interpretasi Temuan

Nilai Cronbach's Alpha yang dilaporkan dalam tesis masing-masing sebesar 0,720 untuk kecerdasan emosional, 0,726 untuk kecerdasan religius, dan 0,730 untuk motivasi belajar PAI. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil pengujian reliabilitas terhadap kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Hasil ini memberikan informasi mengenai konsistensi internal instrumen berdasarkan prosedur pengukuran yang diterapkan. Namun, nilai reliabilitas tersebut tidak serta-merta membuktikan bahwa instrumen telah mencakup seluruh aspek dari konstruk yang diukur. Tesis juga menyebutkan bahwa pengujian validitas dilakukan sebelum analisis utama. Karena koefisien validitas setiap butir dan keseluruhan instrumen kuesioner tidak disajikan kembali dalam artikel ini, maka artikel ini tidak mengemukakan klaim tambahan mengenai validitas masing-masing butir pernyataan.

Terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan di satu sekolah sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sekolah lain yang memiliki karakteristik peserta didik maupun lingkungan pembelajaran yang berbeda. Kedua, pengukuran variabel dilakukan menggunakan kuesioner, sehingga jawaban yang diberikan oleh responden secara mandiri belum tentu sepenuhnya menggambarkan perilaku mereka dalam setiap situasi pembelajaran di kelas. Ketiga, model penelitian hanya mampu menjelaskan sekitar 8,3% variasi motivasi belajar, yang menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor penting lainnya yang belum dimasukkan ke dalam model penelitian. Terakhir, hasil penelitian yang tersedia dalam tesis belum memberikan dasar yang cukup untuk menentukan arah hubungan sebab-akibat antarvariabel. Berbagai keterbatasan tersebut tidak serta-merta mengurangi keabsahan temuan yang telah dilaporkan, tetapi menjadi batasan dalam menarik kesimpulan sekaligus landasan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya.

6. Impllikasi Pendidikan

Bagi pimpinan sekolah, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional perlu dipertimbangkan sebagai salah satu aspek dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Upaya tersebut tidak harus diwujudkan melalui program khusus yang terpisah, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Misalnya, dengan mendorong guru membangun hubungan yang saling menghargai dengan peserta didik, memberikan umpan balik yang membantu mereka memperbaiki kemampuan, serta menciptakan rutinitas pembelajaran yang mendukung pengendalian diri dan ketekunan. Secara khusus, tesis ini merekomendasikan agar pimpinan sekolah menyampaikan pentingnya kecerdasan emosional kepada para guru dan mendorong mereka untuk terus membangun hubungan yang positif serta mendukung perkembangan peserta didik.

Bagi guru PAI, hasil penelitian ini mendorong adanya perhatian terhadap dimensi emosional dan religius dalam proses pembelajaran, tanpa menganggap bahwa kecerdasan religius secara otomatis dapat meningkatkan motivasi belajar. Materi keagamaan dapat dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik, pengambilan keputusan yang berlandaskan etika, serta pembentukan rasa tanggung jawab. Selain itu,

metode pembelajaran hendaknya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan melakukan refleksi. Guru juga dapat membimbing peserta didik dalam menetapkan tujuan belajar, menghadapi tugas-tugas yang sulit, serta memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Bagi orang tua dan peserta didik, tesis ini menekankan pentingnya tanggung jawab bersama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Dukungan keluarga dan perhatian terhadap pengalaman belajar peserta didik dapat melengkapi upaya yang dilakukan oleh guru, sementara komitmen dan kesungguhan peserta didik dalam belajar tetap menjadi faktor penting. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti dukungan guru, lingkungan belajar, efikasi diri (self-efficacy), keterlibatan keluarga, atau strategi belajar. Penambahan variabel tersebut diharapkan dapat menguji apakah faktor-faktor tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi motivasi belajar yang belum dapat diterangkan oleh model penelitian ini. Selain itu, penelitian serupa perlu dilakukan di beberapa sekolah yang berbeda untuk mengetahui konsistensi dan kestabilan temuan penelitian.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan religius dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada 94 peserta didik di SMKN 9 Pangkep. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (M = 42,93), kecerdasan religius (M = 44,10), dan motivasi belajar PAI (M = 43,20) masing-masing berada dalam kategori sangat baik. Secara parsial, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap motivasi belajar (t = 2,608; p = 0,011), sedangkan kecerdasan religius tidak menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik dalam pengujian parsial (t = 1,734; p = 0,086). Sementara itu, dalam pengujian simultan, kedua variabel prediktor secara bersama-sama menunjukkan pengaruh yang signifikan (F = 4,139; p = 0,019). Model penelitian menghasilkan nilai R^2 = 0,083, yang berarti bahwa kedua variabel prediktor mampu menjelaskan sekitar 8,3% variasi motivasi belajar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu variabel penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung motivasi belajar PAI, khususnya dalam konteks sekolah yang diteliti. Hasil pengujian parsial yang tidak signifikan pada variabel kecerdasan religius perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak berarti bahwa nilai-nilai religius kehilangan arti penting dalam pendidikan. Mengingat sebagian besar variasi motivasi belajar belum dapat dijelaskan oleh model penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor tambahan yang berkaitan dengan aspek personal, pembelajaran, keluarga, dan lingkungan sekolah, serta menguji temuan tersebut pada cakupan sampel yang lebih luas.

Referensi

Agustian, A. G. (2007). Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ: Emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam. ARGA Publishing.

Agustina, A. G. (2016). ESQ emotional spiritual quotient: Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual. PT Arga Tilanta.

Ahmadi, R. (2014). Metode penelitian kualitatif. Ar-Ruzz Media.

Ariani, D. W. (2021). The role of religiosity and spirituality in motivating and improving students' performance in Indonesia. *Journal of Education, Society and Behavioural Science, 34*(8), 52–63. https://doi.org/10.9734/jesbs/2021/v34i830351

Aulia, A. Z. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional, motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri Kota Metro [Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Metro].

Aunurrahman. (2012). Belajar dan pembelajaran. Alfabeta.

Bakhtiar, A., & Hadwin, A. F. (2022). Motivation from a self-regulated learning perspective: Application to school psychology. Canadian Journal of School Psychology, 37(1), 93–116.

Chang, Y.-C., & Tsai, Y.-T. (2022). The effect of university students' emotional intelligence, learning motivation and self-efficacy on their academic achievement—Online English courses. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 818929. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.818929

Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The self-determination perspective. *Educational Psychologist, 26*(3–4), 325–346. https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653137

Dermawan, D. (2014). Metode penelitian kuantitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Goleman, D. (1995). Emotional intelligence. Bantam Books.

Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.

Hanafy, H., et al. (2019). Ilmu pendidikan Islam. Deepublish.

Ilishkina, D. I., et al. (2022). Understanding self-regulated learning through the lens of motivation: Motivational regulation strategies vary with students' motives. International Journal of Educational Research, 113, 101956.

Ghozali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19 (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Khairani, M. (2014). Psikologi belajar. Aswaja Pressindo.

Khasanah, H. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional dan konsep diri terhadap kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat siswa SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Mijen Semarang [Master's thesis, UIN Walisongo].

Khodijah, N. (2014). Psikologi pendidikan. Raja Grafindo Persada.

Margono. (2010). Metodologi penelitian pendidikan. Rineka Cipta.

Murwati, S. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual siswa terhadap akhlak siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati [Master's thesis, Universitas Islam Sultan Agung].

Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (2015). Metode penelitian kuantitatif. Pustaka Setia.

Noor, J. (2008). Metodologi penelitian (3rd ed.). Kencana.

Nurmah, Jamilah, & Ismail, W. (2023). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA terpadu. *Al-Ahya: Jurnal Pendidikan Biologi, 5*(1). https://doi.org/10.24252/al-ahya.v5i1.36232

Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). Metode penelitian kuantitatif. Pascal Books.

Rahmadhani, K., Jalal, N. M., & Halima, A. (2025). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada siswa SMA. *Jurnal Talenta Mahasiswa, 5*(2). https://doi.org/10.26858/jtm.v5i2.71516

Ramadhani, A. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar mata pelajaran PAI dan budi pekerti peserta didik di SD Negeri Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene [Master's thesis, UIN Alauddin Makassar].

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. Guilford Press.

Sayed, S. H. (2024). The mediating role of emotional intelligence in the relationship between learning motivation and academic outcomes: Conditional indirect effect of gender. *Journal of Education and Health Promotion, 13*, Article 123. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_965_23

Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Syaparuddin, & Elihami. (2020). Peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran PKn. Jurnal Mahaguru: Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar.

Tam, H.-L., Kwok, S. Y. C. L., Hui, A. N. N., Chan, D. K.-Y., Leung, C., Leung, J., Lo, H., & Lai, S. (2021). The significance of emotional intelligence to students' learning motivation and academic achievement: A study in Hong Kong with a Confucian heritage. *Children and Youth Services Review, 121*, Article 105847. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105847

Uno, H. (2013). Motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.

Wahab, R. (2018). Psikologi belajar. Rajawali Pers.

Wulansari, A. D. (2016). Aplikasi statistik parametrik dalam penelitian. Pustaka Felicha.

Yusuf, A. M. (2014). Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Kencana.

Zulkifli. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak peserta didik MA Muhammadiyah Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru [Master's thesis, IAIN Parepare].